

## MEMBENTUK KEMANDIRIAN SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

Rinda Fithriyana<sup>1</sup>  
Universitas Pahlawan Tunku tambusai  
e-mail : [rindaup@gmail.com](mailto:rindaup@gmail.com)

### *Abstract*

*Education is a generation of nations to form a superior person, both individually and in groups. Entrepreneurship as an alternative solution in developing all the potential of the nation can be taught through learning in school. The character of a child is built through what is heard, and what is perceived. The character of a child is built through what is heard, and what is perceived. As a teachers need to set an example, direction and guidance tailored to the characteristics of the child, especially elementary school of the children. The entrepreneurship education taught from elementary school is expected to reduce the consumptive pattern in children by training to create something of value and bring future generations to create job in the future.*

**Keywords:** *Elementary School, Student Independence, Entrepreneurship Education*

### *Abstrak*

*Pendidikan merupakan pintu gerbang generasi penerus bangsa untuk membentuk pribadi yang unggul, baik secara individu maupun kelompok. Kewirausahaan sebagai salah satu alternatif solusi dalam mengembangkan segala potensi bangsa kini dapat diajarkan melalui pembelajaran di sekolah. Karakter seorang anak dibangun melalui apa yang didengarkan, dan apa yang dirasakan. Karakter seorang anak dibangun melalui apa yang didengarkan, dan apa yang dirasakan. Sebagai guru perlu memberikan teladan, arahan dan bimbingan yang disesuaikan dengan karakteristik anak, khususnya anak usia Sekolah dasar. Pendidikan kewirausahaan yang diajarkan sejak SD diharapkan mampu mengurangi pola konsumtif pada anak dengan melatih untuk menciptakan sesuatu yang bernilai dan membawa generasi penerus untuk menciptakan pekerjaan di masa depan*

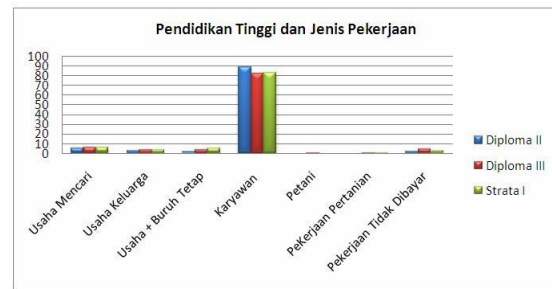
**Kata Kunci :** *Sekolah Dasar, Kemandirian Siswa, Pendidikan Kewirausahaan*

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, pengangguran dan kemiskinan masih menjadi salah satu permasalahan yang besar. Saat ini pemerintah terus menggalakkan dan memasyarakatkan kewirausahaan. Hal ini dilakukan karena semakin meningkatnya pengangguran di Indonesia. Adapun pengangguran ini tidak hanya terbatas pada masyarakat yang tidak pernah mengenyam pendidikan saja, tetapi sudah sampai kepada mereka yang berpendidikan hingga perguruan tinggi. Hal ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Sehingga hal ini tidak saja menyebabkan bertambahnya jumlah penganggur di Indonesia tetapi juga mengakibatkan timbulnya kemiskinan didalam masyarakat.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat dari Agustus 2016 hingga Agustus 2017 jumlah angkatan kerja bertambah 2,62 juta orang dengan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 0,33 persen. Sayangnya, peningkatan angkatan kerja tersebut juga diikuti jumlah pengangguran yang bertambah menjadi 10 ribu orang. Kepala BPS Suhariyanto menyebutkan, jika ditotal, jumlah pengangguran tersebut mencapai 7,04 juta orang. "Agustus 2017 sebanyak 121,02 juta orang penduduk bekerja dan sebanyak 7,04 juta orang menganggur," kata Suhariyanto di kantor BPS, Jakarta Pusat, Senin (6/11/2017), (Tribun News.com)

Tabel 1: Pendidikan Tinggi dan jenis pekerjaan



Tabel 1; 1. Hubungan Status Pendidikan Tinggi dan Jenis Pekerjaan, (Sumber: Leonardus Saiman. 2009.

Selain itu Menteri Koperasi dan UKM Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga menjelaskan, berdasarkan data BPS 2016 dengan jumlah penduduk 252 juta, jumlah wirausaha non pertanian yang menetap mencapai 7,8 juta orang atau 3,1 persen. Dengan demikian tingkat kewirausahaan Indonesia telah melampaui 2 persen dari populasi penduduk, sebagai syarat minimal suatu masyarakat akan sejahtera.

Menteri Koperasi dan UKM mengakui, ratio wirausaha sebesar 3,1 persen itu masih lebih rendah dibandingkan dengan negara lain seperti Malaysia 5 persen, China 10 persen, Singapura 7 persen, Jepang 11 persen maupun AS yang 12 persen. " Namun setidaknya sudah diatas batas minimal 2 persen dan itu akan terus berkembang," katanya.

Adapun usaha penggalakan kewirausahaan yang dilakukan pemerintah saat ini juga masih mengalami kendala yang cukup besar. Para pencari kerja di Indonesia masih banyak yang berpikir untuk mencari kerja atau mendapatkan pekerjaan dengan berharap bahwa ada yang menyediakan pekerjaan bagi mereka. Contohnya, sangat banyak orang yang berharap akan menjadi pegawai negeri sipil jika mereka sudah menamatkan kuliahnya. Hal ini juga di

dukung dengan keinginan dari orang tua yang sangat bangga jika anaknya menjadi pegawai negeri. Bukan itu saja, selain berharap menjadi pegawai negeri, banyak juga masyarakat yang bercita-cita untuk mendapatkan pekerjaan pada perusahaan-perusahaan besar lainnya.

Dengan adanya paradigma yang seperti disebut diatas, menyebabkan banyaknya orang yang hanya diam mengunggu panggilan pekerjaan dari pihak lain atau penyedia lapangan pekerjaan. Hal ini menyebabkan banyaknya penduduk di Indonesia yang tidak produktif.

Oleh karena itu, diperlukan cara untuk mengatasi pengangguran. Solusi tenaga kerja dapat hidup sejahtera tanpa menggantungkan dirinya menjadi pegawai atau karyawan adalah dengan memberikan arahan agar bisa menjadi pengusaha mikro. Dengan kata lain menjadikan masyarakat berwirausaha. Hasilnya adalah tersedianya lapangan pekerjaan bagi orang lain. Dalam menjadi seorang pengusaha, yang diperlukan adalah bekal keterampilan berwirausaha yang cukup.

Seperti yang diungkapkan Ciputra, bahwa wirausaha merupakan solusi tepat untuk menyelesaikan masalah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia, karena dengan hanya berbekal ijazah tanpa kecakapan *entrepreneurship*, maka siap-siaplah bersaing dan antri pekerjaan (Mopangga, 2014). Masalah sumber daya manusia Indonesia dinilai sangat kompleks karena tidak hanya tingkat pendidikan yang rendah, namun lulusan SMK maupun perguruan tinggi yang seharusnya sudah matang pekerja, ternyata belum siap pakai.

Banyak hal yang bisa dilakukan oleh masyarakat dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Salah satunya dengan memanfaatkan sumber daya alam yang sangat kaya dari tanah

Indonesia. Sumber daya alam ini bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sumber daya alam ini sangat banyak yang tidak tersentuh oleh tangan pemerintah, sehingga diperlukan wirausaha-wirausaha handal yang bisa memanfaatkan sumber daya tersebut. Sehingga nantinya bisa bermanfaat bagi semua unsur baik itu pemerintah maupun masyarakat.

Bertumbuhnya wirausaha tak lepas dari peran masyarakat bersama pemerintah juga swasta, yang terus mendorong menggalakkan kewirausahaan di Indonesia. Dengan meningkatnya kewirausahaan di Indonesia akan bisa membantu pemerintah dalam penciptaan lapangan pekerjaan. Hadirnya pengusaha baru yang kreatif dan inovatif bisa meningkatkan perekonomian hingga berkali-kali lipat. Contohnya adalah negara-negara maju seperti Amerika Serikat. Di negara tersebut setiap saat tumbuh wirausahawan baru, lapangan pekerjaan baru pun ikut muncul.

Dalam mencanangkan penggalakan kewirausahaan di Indonesia ini sebaiknya juga dimulai dari sejak dini, sehingga memupuk jiwa wirausaha pada anak yang mana akan menjadikan anak tersebut berjiwa mandiri sampai dewasa. Sri Yuliati, seorang pakar pendidikan dari komunitas homeschooling Indonesia dalam Wijatno (2009: 126) yang menjelaskan tentang paradigma pemenuhan hak anak agar menjadi anak merdeka dengan memberikan pendidikan yang bersifat life skill dan salah satunya adalah pendidikan kewirausahaan atau entrepreneurship. Agar Indonesia dapat mencetak generasi penerus yang siap terhadap tantangan-tantangan ekonomi dimasa mendatang, maka pendidikan kewirausahaan harus dikembangkan sejak dini. Sehingga dengan pendidikan kewirausahaan sejak dini, dapat merubah pola pikir masyarakat Indonesia dari

mencari pekerjaan berubah ke arah menciptakan lapangan pekerjaan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu juga dengan adanya Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Pemerintah menyadari betul bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional, sehingga harus diupayakan untuk ditingkatkan secara terus menerus.

Dengan diberlakukannya gerakan pengembangan program kewirausahaan apalagi yang dimulai dari usia dini diharapkan dapat membentuk karakter kewirausahaan yang menjadi bagian penting dalam etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia.

Dalam praktik di sekolah, untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik ada beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain: 1) pembenahan dalam Kurikulum; 2) peningkatan peran sekolah dalam mempersiapkan wirausaha; 3) pembenahan dalam pengorganisasian proses pembelajaran; 4) pembenahan pada diri guru (Endang Mulyani, Jurnal Ekonomi & Pendidikan 2011).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, selain pembelajaran kewirausahaan kepada siswa, juga diharapkan adanya kerangka pengembangan kewirausahaan yang ditujukan kepada kalangan pendidik dan kepala sekolah.

Proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup ( life skill ) pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah, merupakan salah satu penanda telah diterapkannya pendidikan yang berwawasan kewirausahaan di sekolah.

Dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan lokal, regional, nasional, maupun internasional. Pendidikan yang mampu untuk mengatasi hal tersebut salah satunya adalah pendidikan yang berorientasi pada jiwa entrepreneurship, yaitu jiwa yang berani dan mampu menghadapi problem hidup dan memiliki jiwa kreatif untuk mengatasi masalah dan mandiri.

Agar pendidikan kewirausahaan berjalan dengan optimal, maka harus disertai dengan integritas pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi yang berhubungan dengan norma-norma dan nilai-nilai perlu dikembangkan.

## **KAJIAN TEORI Pendidikan Dasar**

Pengertian pendidikan di sekolah dasar berdasarkan amanat Undang-Undang Dasar 1945 adalah merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya.

Pendidikan sekolah di Indonesia adalah pendidikan pada anak usia 7 – 13 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun. Sekolah dasar diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. pengelolaan sekolah dasar negeri (SDN) di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota.

aaaa

Pendidikan ini dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, sosial budaya masyarakat setempat. Ditingkat pendidikan inilah siswa sekolah dasar dididik dan ditempa berbagai bidang ilmu yang kesemua ilmu tersebut harus mampu dikuasai oleh siswa. Sehingga tidak salah jika sekolah dasar disebut juga sebagai pusat pendidikan.

Tujuan pendidikan di sekolah dasar, seperti pada tujuan pendidikan nasional, yang juga telah tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 adalah seperti pada penjabaran dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia itulah maka latar belakang pendidikan di sekolah dasar Indonesia mengacu pada akar budaya bangsa, dimana hal itu dapat dipertegas berdasar Undang-undang No 20 Tahun 2003

pasal 31 ayat 3 dan ayat 5 yang akan di urai penulis pada bagian selanjutnya. Selain mengajar, guru sekolah dasar juga sebagai pendidik yang berkewajiban untuk selalu menanamkan kepada anak didik atau siswanya menjadi jiwa dan insan-insan yang menjunjung budaya bangsa seperti yang tertuang pada amanat undang-undang tersebut di atas.

Kita juga membutuhkan dasar-dasar pengetahuan agar setiap kali berinteraksi tidak ketinggalan informasi. Dan, yang tidak kalah pentingnya adalah keterampilan. Di sekolah dasar, kegiatan pembekalan diberikan selama enam tahun berturut-turut.

### **Kemandirian Siswa**

Pembelajaran di sekolah dasar selain mampu mengembangkan keterampilan fisik, sosial, bahasa, keterampilan dasar berhitung, membaca, menulis juga diharapkan mampu mengembangkan kemandirian siswa.

Membangun dan mendidik kemandirian anak bukanlah pekerjaan yang mudah terutama melatih anak mandiri ketika masih usia dini. Mandiri adalah suatu kondisi dimana seseorang dalam melakukan aktivitasnya tidak bergantung kepada orang lain. Hal ini bukan berarti anak tidak membutuhkan orang lain, akan tetapi anak masih bisa melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, kemandirian adalah “keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain”. Artinya dapat berdiri dan bertindak sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain. Kemandirian sangat diperlukan dalam segala segi kehidupan. Kemandirian belajar diperlukan bagi manusia sepanjang hidupnya. Kemandirian tidak mutlak harus dimiliki oleh masyarakat yang sudah dewasa saja melainkan juga harus dipelajari dari usia dini. Membantu siswa untuk mandiri berarti menolong



mereka dari bantuan orang lain” (Suharsini Arikunto, 1990).

Kemandirian seseorang tidak hanya ditandai dari usia yang sudah dewasa, karena terkadang orang yang lebih tua usianya masih sangat tergantung kepada orang lain. Kemandirian bisa dididik dari anak usia yang lebih muda.

Menurut Ariyanti (2000) ada lima tahapan perkembangan kemandirian anak yaitu:

1. Anak mampu mengatur kehidupan dan diri anak sendiri, misalnya : makan, ke kamar mandi, mencuci, membersihkan diri, dan memakai pakaian sendiri.
2. Anak bisa melaksanakan ide-ide anak sendiri dan menentukan arah permainan.
3. Anak bisa mengurus hal-hal yang ada dalam rumah dan bertanggung jawab terhadap sejumlah pekerjaan domestik, mengatur bagaimana menyenangkan dan menghibur diri sendiri dalam alur yang diperbolehkan, dan mengelola uang saku sendiri.
4. Anak bisa mengatur diri sendiri di luar rumah, misalnya di sekolah, menyelesaikan pekerjaan rumah, menyiapkan segala keperluan kehidupan sosial di luar rumah.
5. Anak mampu untuk mengurus orang lain baik didalam rumah maupun di luar rumah, misalnya menjaga adiknya ketika orang tua sedang mengerjakan sesuatu yang lain.

Oleh karena itu dalam membangun kemandirian siswa dibutuhkan metode yang tepat, yang mana salah satunya adalah melalui pendidikan kewirausahaan. Jadi diharapkan melalui pendidikan kewirausahaan pada anak sekolah dasar menjadikan mereka seseorang yang berjiwa mandiri, terutama mandiri di bidang ekonomi sehingga nantinya mereka bisa menjadi seorang *entrepreneurs* yang yang berhasil.

### **Pendidikan Kewirausahaan pada siswa sekolah dasar**

Pendidikan merupakan pintu gerbang generasi penerus bangsa untuk membentuk pribadi yang unggul, baik secara individu maupun kelompok. Kewirausahaan sebagai salah satu alternatif solusi dalam mengembangkan segala potensi bangsa kini dapat diajarkan melalui pembelajaran di sekolah. Karakter seorang anak dibangun melalui apa yang didengarkan, dan apa yang dirasakan. Sebagai guru perlu memberikan teladan, arahan dan bimbingan yang disesuaikan dengan karakteristik anak, khususnya anak usia Sekolah dasar. Selain itu, pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar adalah pendidikan yang paling lama penyelenggaraannya (6 tahun) dibanding jenjang pendidikan yang lain. Dengan pendidikan yang memakan waktu selama 6 tahun, maka pendidikan di tingkat sekolah dasar (SD) ini merupakan jenjang yang sangat penting dan potensial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Hal ini sejalan dengan pendapat Tridhonanto (2015: 44) yang menjelaskan bahwa di sekolah dasar, anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang dianggap penting untuk keberhasilan melanjutkan studi dan penyesuaian diri dalam kehidupannya kelak.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Ir. Ciputra, bahwa jumlah entrepreneur minimal dua persen dari populasi suatu bangsa, mampu mendobrak dan mendorong kemajuan ekonomi (Yasar, 2010). Pendidikan yang berbasis kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah internalisasi nilai-nilai pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi dengan perkembangan yang terjadi baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakatnya serta penggunaan model dan

strategi pembelajarannya yang relevan dengan tujuan pembelajarannya itu sendiri.

Saat ini pemerintah tengah menggalakkan pembelajaran kewirausahaan, baik itu di perguruan tinggi maupun di tingkat sekolah dasar. Hal ini dilakukan agar siswa/mahasiswa mampu bersaing dan siap mental dalam berkompetisi saat memasuki dunia usaha. Secara umum karakter siswa sekolah dasar meliputi senang bermain, senang bekerja dalam kelompok, senang bergerak, dan senang melakukan sesuatu secara langsung.

Sebagai guru dan calon guru sekolah dasar perlu untuk memahami karakteristik anak usia sekolah dasar untuk membantu merencanakan, menentukan dan mengaplikasikan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Guru harus mampu memberikan pembelajaran yang menyenangkan baik di kelas maupun di luar kelas, termasuk melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Dalam melakukan evaluasi seorang guru membutuhkan instrumen yang berguna untuk mengukur tingkat kemampuan siswa (Ananda & Fadhilaturrehmi, 2017)

### **Tujuan Program Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat anak untuk berwirausaha adalah

1. Kemauan, kemauan merupakan suatu kegiatan yang menyebabkan seseorang mampu untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya kemauan seseorang untuk berwirausaha, ini merupakan suatu hal baik.
2. Ketertarikan, yaitu perasaan senang, terpicu, menaruh minat kepada sesuatu. Saat ada ketertarikan maka

terdapat daya juang dari diri seseorang untuk meraih apa yang ingin dicapai. Dalam hal ini, jika anak tertarik untuk berwirausaha maka anak dapat dikatakan pula bahwa anak tersebut memiliki minat untuk berwirausaha. Ketertarikan ini muncul dapat dikarenakan banyak hal, misal karena hobby dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak.

3. Lingkungan Keluarga. Peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan minat anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama, maka orang tua lah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian anak. Orang perlu mengambil peran untuk mendorong anak menemukan minat dan bakat yang dimiliki anak. Selain itu, orang tua diharapkan ikut mengevaluasi dan mengapresiasi kerja keras anak, agar mereka merasa diperhatikan dan disayangi oleh orangtua sepenuhnya.
4. Lingkungan Sekolah. Pendidikan di sekolah menjadi tanggung jawab guru, dimana proses pendidikan di sekolah merupakan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk diterapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Guru dalam proses mendidik dan membimbing siswa juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk menumbuhkan minatnya. Dalam hal ini, tentunya sekolah memiliki konsep untuk melaksanakan pendidikan kewirausahaan sejak dini dengan cara menanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Mendidik anak menjadi seorang wirausahawan tidak dalam hitungan satu, dua, dan tiga bulan saja, melainkan harus menjadi sebuah proses yang panjang dan sistematis.

Berdasarkan berbagai faktor yang mempengaruhi minat anak berwirausaha tersebut, maka sekolah sebagai lembaga formal wajib membimbing siswa, mengarahkan, dan menanamkan pendidikan kewirausahaan sejak dini. Melalui pembelajaran sehari-hari, guru dapat memahami karakter anak, minat anak, dan potensi anak.

Adapun tujuan dari pendidikan kewirausahaan di sekolah yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku saat ini (the existing curriculum) di setiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini sampai dengan sekolah menengah atas.
2. Mengkaji Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dan kurikulum mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah atas serta pendidikan non formal dalam rangka pemetaan ruang lingkup kompetensi lulusan yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan.
3. Merumuskan rancangan pendidikan kewirausahaan di setiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah atas.

Didalam nilai-nilai kewirausahaan, mengandung karakter-karakter baik dalam kehidupan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan seharusnya memang dilakukan sejak dini diajarkan di jenjang awal pendidikan yaitu Taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Tentunya materi yang disampaikan disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan usia siswa. Selain itu, Melalui pendidikan, karakter

dan sifat manusia dapat dibentuk agar menjadi manusia yang mempunyai keterampilan dan kecerdasan.

Untuk menjadi seorang wirausahawan yang handal, dibutuhkan karakter seperti kemampuan untuk dapat berkomunikasi, mampu membawa diri di berbagai lingkungan, menghargai waktu (*time orientation*), empati, mau berbagi dengan orang lain, mampu mengatasi stress, dapat mengendalikan emosi, dan mampu membuat keputusan (Mien Rachman Uno dalam Wijatno, 2009).

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan sehingga mempunyai kemampuan untuk bertanggung jawab dalam segala perbuatan (Sugiharto, 2007). hal ini juga sejalan dengan pendapat Amri (2013), yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya di masa datang.

Pendidikan adalah salah satu elemen yang vital dalam mewujudkan dan mendukung cita-cita pemerintah. Pemerintah yang memiliki kualitas sumber daya manusia cerdas dan daya saing tinggi. Hal ini mendukung tujuan pendidikan untuk menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan luas untuk menggapai harapan serta mampu secara cepat.

Pendidikan Kewirausahaan (*Enterpreunership*) adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*), dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan



berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. Menurut Agus Wibowo (2011), pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training dan sebagainya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya serta memasarkannya.

### **Hakikat Kewirausahaan**

Kata kewirausahaan atau entrepreneur berasal dari bahasa Perancis, *entre* berarti —antaral dan *prendre* berarti mengambil. Kata ini pada dasarnya digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang berani mengambil resiko dan memulai sesuatu yang baru. Istilah *entrepreneurship* ini mulai terkenal pada tahun 1980-an.

Ada banyak pengertian dari kewirausahaan. Menurut Drs. Joko Untoro bahwa kewirausahaan adalah suatu keberanian untuk melakukan upaya upaya memenuhi kebutuhan hidup yang dilakukan oleh seseorang, atas dasar kemampuan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Kasmir (2006: 21) mendefinisikan kewirausahaan sebagai kemampuan dalam menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda. Entrepreneurship atau kewirausahaan Raymond Kao dalam Wardhana (2013: 13) menjelaskan konsep dasar kewirausahaan adalah suatu proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang lain (inovasi), yang

bertujuan untuk mencapai kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat. Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* atau kewirausahaan dapat diartikan sebagai aktivitas untuk menciptakan sesuatu yang baru yang dapat memberikan kontribusi bagi individu maupun masyarakat. Dalam buku Entrepreneurial Finance oleh J. Leach Ronald Melicher bahwa kewirausahaan adalah sebuah proses dalam merubah ide menjadi kesempatan komersil dan menciptakan nilai (harga) “Process of changing ideas into commercial opportunities and creating value”. Dalam buku Entrepreneurship: Determinant and Policy in European-US Comparison bahwa kewirausahaan adalah proses mempersepsikan, menciptakan, dan mengejar peluang ekonomi “*process of perceiving, creating, and pursuing economic opportunities*“. Akan tetapi dikatakan dalam buku tersebut, bahwa proses dari kewirausahaan itu sendiri sulit untuk diukur.

Dari sekian banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang wirausaha adalah seorang yang berani berusaha secara mandiri dengan mengerahkan segala sumber daya dan upaya meliputi kepandaian mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai lebih tinggi.

Menurut Meredith, dikatakan seseorang itu memiliki karakter wirausaha, jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Percaya diri, yaitu seseorang yang yakin akan kemampuan dirinya untuk bisa melakukan usaha dengan berhasil.

2. Memiliki daya kreasi, yaitu Seorang wirausaha mestilah mempunyai keberanian dalam mempunyai daya kreasi ataupun tidak takut untuk bermimpi serta merencanakan. Segala ketakutan akan sia-sia dalam bermimpi serta berencana haruslah dihilangkan. Setidaknya harus diingat STOP (Stop “berhenti, Think “berpikir”, Observation “Observasi” dan juga Plan “rencana”) jika terjadi hal hal yang membuat ide itu tertunda ataupun mandek.
3. Berani mengambil resiko. Seorang wirausaha mempunyai sifat berani mengambil risiko, hal ini tentu saja mesti sejalan dengan perencanaan yang sebelumnya sudah dilakukan serta pengamatan yang dilakukan terhadap ide yang dimilikinya.
4. Memiliki analisa yang tepat.
5. Memiliki semangat dan kemauan keras
6. Memiliki jiwa pemimpin
7. Tidak konsumtif
8. Berorientasi pada masa depan

Kewirausahaan telah terbukti mampu mengatasi tingkat pengangguran melalui penciptaan lapangan pekerjaan. Kedua, inovasi memberikan dampak positif bagi kekuatan ekonomi dan masyarakat. Inovasi membantu individu dan bisnis untuk bekerja secara lebih efektif dan efisien. Ketiga, alasan globalisasi, karena fenomena ini berperan penting dalam menyediakan outlet untuk memasarkan produk ke luar negeri.

Dalam tabel dibawah ini, dapat dilihat perbedaan antara seorang wirausaha dengan seorang pegawai/karyawan.

Tabel 1: Perbedaan Wirausaha dan Karyawan

NO	KETERANGAN	WIRAUSAHA	KARYAWAN
1	Penghasilan	Bervariasi	Teratur/Teta

			p
2	Waktu	Bebas	Terikat
3	Kreativitas dan Inovasi	Dituntut	Tidak dituntut
4	Penghasilan	Tidak terbatas	Tetap
5	Membuka kesempatan Kerja	Ada	Tidak ada
6	Peluang menjadi bos	Tinggi	Rendah
7	Tanggung jawab	Besar	Relatif

Sumber: Internet

Dengan adanya pendidikan kewirausahaan disekolah, terutama sekolah dasar, sehingga diharapkan nantinya akan banyak tumbuh *entrepreneurs* yang mampu membangun pertumbuhan ekonomi di masa datang.

Alasan kenapa anak sekolah terutama anak sekolah dasar mempelajari pendidikan kewirausahaan karena untuk zaman era globalisasi sekarang ini, persaingan hidup manusia semakin ketat dan penuh kompetisi. Sehingga anak-anak harus dibekali dengan ilmu berwirausaha sedini mungkin untuk mampu bertahan. Mereka yang mampu bertahan adalah mereka yang kreatif dan memiliki daya inovasi yang tinggi untuk dapat merebut semua peluang dan kesempatan melalui kemampuan keterampilan sehingga dengan keterampilan yang dimiliki akan dapat mengembangkan segala potensi di dalam diri untuk dapat menciptakan kreasi dan berbagai macam produk yang dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Untuk bisa berkarya, seseorang tidak hanya membutuhkan teori saja, tetapi juga harus dapat merealisasikan ilmu tersebut dalam bentuk praktek. Hal ini didapatkan dalam pendidikan ilmu kewirausahaan, karena disini dipadukan antara teori dan juga mempraktekkan ilmu kelapangan. Seseorang yang telah memiliki kemampuan memadukan teori dan praktik untuk

menghasilkan sesuatu berarti orang tersebut sudah dapat dikatakan mempunyai jiwa wirausaha. Hal itulah yang saat ini sedang diupayakan tertanam dalam diri siswa untuk dapat meraih kehidupan yang lebih baik di masa depan dengan keterampilan yang dimilikinya.

Jika berbicara tentang manfaat belajar kewirausahaan disekolah, akan sangat banyak sekali salah satunya adalah tumbuhnya kemampuan berpikir dan kemampuan bekerja keras dari para siswa. Dan berikut ini adalah manfaat dan tujuan mengapa siswa harus belajar kewirausahaan, diantaranya adalah :

1. Menerapkan Perilaku Tepat Waktu
2. Menerapkan Perilaku Tepat Janji
3. Membentuk pribadi pribadi yang disiplin
4. Membentuk pribadi pribadi yang ulet dan mau bekerja keras
5. Membentuk pribadi yang memiliki jiwa toleran dan mau menolong sesama, dan lain sebagainya

Dengan adanya pendidikan kewirausahaan, terutama di sekolah dasar, bertujuan untuk mengembangkan sikap, jiwa dan kemampuan anak dalam menciptakan sesuatu yang mempunyai nilai tambah yang akan bermanfaat bagi dirinya dan juga orang lain. Sikap yang ditanamkan dalam kewirausahaan antara lain kreatif, inovatif, mandiri, leadership, memiliki jiwa pantang menyerah, juga pandai mengelola keuangan adalah beberapa sikap wirausaha yang akan didapatkan anak-anak sejak dini jika mereka mendapat pendidikan kewirausahaan disekolah. Mengingat era globalisasi sekarang ini, nilai-nilai kewirausahaan yang didapat oleh siswa-siswa ini akan menjadi pokok-pokok penting dalam membentuk jati diri mereka dalam kemampuan hidup (*life skill*) mereka nantinya.

## KESIMPULAN

1. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dengan pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar dapat memupuk jiwa kewirausahaan anak dari sejak dini.
3. Siswa sekolah dasar adalah para calon generasi penerus bangsa yang akan berkontribusi langsung dalam pembangunan bangsa. Sekolah sebagai salah satu lembaga terbaik dalam mendidik anak disamping keluarga dan masyarakat.
4. Peran pendidikan kewirausahaan adalah sebagai alat pemberi motivasi bagi anak untuk belajar maka persaingan global sejak usia dini serta mampu memberikan wadah bagi siswa untuk mengenali potensi yang dimiliki.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada keluarga, sekolah, dan juga institusi yang sudah membantu dalam dalam pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka

- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2017). Evaluasi Pembelajaran IPS Berbasis Taksonomi Bloom Dua Dimensi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 11–21.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v1i2.515>
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2002. Jakarta
- Budiyarti, Sri. (2014). *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ciputra. (2009). *Ciputra Quantum Leap (Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.  
<http://economy.okezone.com/read/2016/01/21/320/1293770/daftar-60-negara-terbaik-dunia-indonesia-peringkat-42> diakses 19 April 2017  
<https://www.bps.go.id/Brs/view/id/1196>
- Kasmir. (2006). *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi, Seto dan Lutfi T. Rizki. (2012). *Financial Parenting (Menjadikan Anak Cerdas dan Cermat Mengelola Uang)*. Jakarta: Mizan.
- Rusdiana. (2014). *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA
- Saiman, Leonardus. (2009). *Kewirausahaan Teori, Praktik, dan Kasus- kasus*. Penerbit: Salemba Empat .
- Suharyadi, dkk. (2007). *Kewirausahaan Membangun usaha Sukses Sejak usia Muda*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suparyanto. (2013). *Kewirausahaan (Konsep dan Realita pada Usaha kecil)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat